

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memegang peranan penting agama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara tegas sila pertama menyatakan Keesaan Tuhan yang disembah oleh bangsa Indonesia. Tujuan sila ini adalah mempersatukan keberagaman agama di bawah payung Ketuhanan Yang Maha Esa (<http://praingfamily.wordpress.com>).

Berdasarkan Undang-Undang Administrasi Kependudukan (Adminduk) yang merupakan revisi terhadap Undang-undang Administrasi Kependudukan Nomor 23 Tahun 2006 hanya diakui enam agama di tanah air yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu (<http://www.hidayatullah.com>). Setiap agama yang diakui oleh negara memiliki tempat ibadah masing-masing. Demikian pula dengan agama Kristen dengan tempat ibadahnya yang dinamakan gereja.

Salah satu gereja yang sedang berkembang di Indonesia adalah Gereja "X". Gereja "X" ini memiliki departemen yang dinamakan departemen *youth*. Departemen *youth* ini melaksanakan beberapa kegiatan untuk anak-anak muda, salah satunya adalah kebaktian anak-anak muda yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengurus, kebaktian anak-anak muda ini merupakan salah satu kebaktian yang cukup berkembang di

kota Bandung dengan jumlah jemaat lebih dari seribu orang. Rata-rata setiap kali kebaktian dihadiri oleh kurang lebih delapan ratus orang.

Salah satu pilar yang kini sedang dikembangkan oleh departemen *youth* adalah komunitas. Menurut ketua departemen *youth*, gereja dapat bertumbuh dengan memiliki *cell group* yang kuat yaitu *friend*. *Friend* adalah sebuah wadah atau perkumpulan yang terdiri atas anak-anak muda, yang semua anggotanya dapat saling membangun hubungan, memotivasi, menginspirasi serta menjawab kebutuhan. *Friend* merupakan singkatan dari *friendly*, *relate*, *inspire*, *edify*, *needs*, dan *donate*. *Friendly* diartikan membiasakan diri untuk ramah kepada orang lain. Saling membangun hubungan dalam kasih dinyatakan dalam nilai *relate*. Selain itu *inspire* memiliki makna menginspirasi dan memotivasi orang lain lewat cara hidup yang membawa dampak bagi orang-orang sekitar. *Edify* diterapkan dengan saling membangun karakter. Disamping itu kelompok *friend* diharapkan berusaha mengetahui apa yang menjadi kebutuhan orang lain yang tertuang dalam nilai *needs*. Terakhir, *donate* memiliki arti memberi sesuatu kepada orang lain yang bisa menjadi jawaban doa bagi mereka yang membutuhkan.

Dibentuknya *friend* diharapkan membantu membangun generasi muda Kristen saat ini. Generasi muda harus memiliki lingkungan pergaulan yang baik, tertanam dalam komunitas yang benar. Mereka diharapkan memiliki identitas diri yang jelas karena masa depan generasi muda tergantung dari bagaimana mereka mengidentifikasi dirinya. Terdapat 37 kelompok *friend* yang dipimpin oleh 42 orang ketua, ada lima kelompok *Friend* yang dipimpin oleh dua orang ketua.

Ketua *friend* memiliki posisi sentral dalam menumbuhkembangkan *friend*. Ia bertanggung jawab memimpin jalannya ibadah dalam komunitas *friend* seperti membawakan pengajaran tentang isi Alkitab, membangun serta meningkatkan kerohanian anggota-anggotanya, membina dan mengarahkan anggota-anggotanya agar hidup mereka tidak melenceng dari ajaran Firman Tuhan, mempersatukan anggota-anggotanya agar lebih akrab, membantu mencari jalan keluar bagi anggota-anggotanya bila sedang dilanda masalah, serta aktif mencari anggota baru. Departemen *youth* mencetuskan program *Friend 21* yaitu setiap kelompok yang ada memiliki target jumlah anggota minimal dua puluh satu orang. Angka dua puluh satu adalah angka ideal yang didapat dari jumlah jemaat berbanding dengan total jumlah kelompok *friend* yang ada. Saat ini setiap kelompok memiliki jumlah anggota yang berkisar antara lima hingga empat puluh orang, memang belum seluruhnya *friend* yang ada memiliki anggota sebanyak dua puluh satu orang. Program *Friend 21* biasanya dilaksanakan setelah kebaktian selesai. Ketua-ketua *friend* akan berusaha mencari dan mengajak jemaat yang belum tergabung dalam kelompok *friend*.

Syarat untuk menjadi ketua *friend* adalah sudah “lahir baru”. Lahir baru adalah istilah yang dipakai dalam agama Kristen yang menunjukkan arti mengakui Tuhan Yesus sebagai juruselamat dalam hidupnya. Syarat lainnya adalah berkomitmen mengikuti kebaktian setiap satu minggu sekali yang diadakan oleh departemen *youth*, memiliki komitmen mengikuti dan memimpin *friend*, komitmen untuk melaksanakan ajaran agama, serta rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan perasaannya.

Selain itu, ada pertemuan seluruh anggota gereja yang terlibat dalam bidang pelayanan yang harus diikuti oleh ketua *friend* setiap satu bulan sekali, pertemuan seluruh ketua *friend* yang diadakan minimal dua kali dalam sebulan, serta sudah mengikuti kelas Kehidupan Orientasi Melayani (KOM). KOM adalah wadah pemuridan melalui pengajaran Firman Tuhan yang kontiniu dan berkesinambungan. KOM juga merupakan pengajaran praktikal yang akan senantiasa mengaktifkan jemaat yang pasif serta mendorong setiap jemaat untuk memberi teladan dalam gaya hidup dan cara bekerja yang Kristiani sebagai murid - murid Kristus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang ketua *friend*, selama memimpin *friend* cukup banyak tantangan yang harus dilalui seperti ketika ada anggota yang tiba-tiba menghilang dari *friend*, sulit dihubungi dan diajak untuk mengikuti *friend* kembali meskipun sudah dilakukan pendekatan secara personal. Pada saat itu mereka merasa kecewa namun tidak memaksakan kehendaknya karena keputusan untuk bergabung dalam komunitas harus atas kesadaran pribadi yang bersangkutan. Tak jarang mereka juga kecewa terhadap anggota-anggotanya yang tiba-tiba tidak datang dalam pertemuan *friend* tanpa alasan yang jelas. Ketua sedapat mungkin mendorong anggota-anggotanya agar memiliki kedisiplinan untuk menyediakan waktu pribadi berkomunikasi dengan Tuhan setiap hari serta datang ke pertemuan *friend* tepat waktu. Ketua juga berupaya menegur anggota-anggotanya yang berbuat kesalahan dengan cara yang tepat untuk menghindari kesalahpahaman. Disamping itu ketua tetap berusaha untuk memperhatikan dan membantu anggota-anggotanya meskipun mereka sendiri sedang mengalami

masalah pribadi atau dalam kondisi lelah karena seharian beraktivitas. Terkadang ketua *friend* merasa bingung bagaimana cara mengatasi masalah anggota-anggotanya.

Perasaan gagal juga pernah mereka alami karena jumlah anggota yang tidak bertambah serta kualitas kerohanian anggota-anggotanya yang tidak meningkat. Ada juga ketua *friend* yang sudah mengundurkan diri sebagai ketua karena merasa *friend*-nya kurang berkembang. Setiap kali diumumkan ada pertemuan banyak anggotanya yang tidak hadir sehingga seringkali *friend* terpaksa ditiadakan. Pada saat itu ada perasaan sedih dan kecewa sehingga akhirnya memilih untuk mengundurkan diri.

Cara hidup ketua *friend* juga akan dinilai bahkan dicontoh oleh anggota-anggotanya, seperti cara bertutur kata dan bersikap. Ketua *friend* berupaya untuk berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara sehingga perkataannya tidak menyinggung anggota-anggota maupun orang-orang sekitarnya. Dalam hal bersikap, ketua *friend* berusaha untuk mengutamakan kepentingan orang lain terlebih dahulu dan menjaga emosi ketika marah atau kecewa. Mereka merasa hal tersebut adalah tugas yang cukup berat namun penting sehingga terpacu untuk memperbaiki diri agar dapat memberikan contoh yang baik. Ketua *friend* berupaya memberikan teladan sesuai dengan yang Alkitab ajarkan meskipun terkadang sulit untuk melaksanakannya. Mereka berusaha untuk melakukan apa yang mereka ajarkan kepada anggota-anggotanya. Saat sesi diskusi dalam pertemuan *friend*, ketua dan anggota lainnya saling menceritakan pengalaman hidup mereka saat mendapat pertolongan Tuhan, bagaimana mereka belajar

mensyukuri hidup, serta berpikir sebelum mengambil keputusan agar keputusan yang diambil sesuai dengan Firman Tuhan. Hal tersebut membuat ketua dan anggota belajar untuk lebih mempercayai Tuhan dengan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa dalam keseharian ketua *friend* tetap mempertahankan kedekatan dengan Tuhan lewat doa, membaca Alkitab serta berupaya melakukan perintah Tuhan seperti berbuat kebaikan (memberi perhatian, bantuan, dan motivasi) kepada anggota-anggotanya maupun orang lain. Mereka melakukan hal tersebut karena ingin menjaga hubungannya dengan Tuhan tetap dekat sehingga berkomitmen untuk setia melakukan ajaran-Nya. Mereka memiliki motivasi untuk membawa anggota-anggota yang dibinanya agar lebih mendekat kepada Tuhan. Ketua *friend* juga mengingat Tuhan saat memperoleh berkat sehingga mampu untuk bersyukur. Pada saat ada masalah, baik itu dalam komunitas *friend* maupun pribadi mereka akan mencari pertolongan kepada Tuhan. Ketua *friend* merasa memerlukan kekuatan Tuhan yang lebih besar dari dirinya untuk menolong. Maka dari itu dibutuhkan iman yang memampukan ketua *friend* untuk percaya kepada Tuhan. Hal tersebut membuat ketua *friend* yakin akan sifat Tuhan yang positif seperti peduli dan melindungi. Ketika ketua *friend* dapat mempercayai Tuhan maka akan terjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan. Kedekatan inilah yang membuat ketua *friend* yakin akan kehadiran Tuhan, *availability* dan *responsiveness* Tuhan. Mereka menyadari bahwa Tuhan dapat didatangi. Kehadiran Tuhan membuat mereka berani menghadapi masalah dan kesulitan hidup sehari-hari serta mampu

bersyukur saat mengalami keadaan suka maupun duka. Hal ini yang memampukannya untuk tetap bertahan, tidak menyerah, dan merasa tenang dalam menghadapi masalah hingga tuntas.

Menurut Okozi (2010) ikatan afeksional yang terjadi antara seseorang dengan Tuhan, sebagai figur *attachment* dinamakan *attachment to God*. Terdapat lima kriteria *attachment* dari Bowlby (1969, 1973, 1980) yang dijadikan kriteria *attachment to God* oleh Lee Kirkpatrick yaitu mencari dan mempertahankan hubungan dengan Tuhan, menjadikan Tuhan sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman, menjadikan Tuhan sebagai dasar rasa aman (*secure base*), ancaman perpisahan dengan Tuhan dapat menyebabkan kecemasan, serta kehilangan figur *attachment* yaitu Tuhan dapat menimbulkan dukacita. Kemudian Kirkpatrick (2005) mengemukakan terdapat empat model *attachment to God* yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*.

Seseorang yang memiliki model *attachment to God* yang *secure* merasa diri berharga dimata-Nya serta yakin dengan kehadiran Tuhan. Tuhan dipandang sebagai figur yang *available* dan responsif. Seseorang dengan model *attachment to God* yang *preoccupied* merasa cemas apakah Tuhan selalu *available* dan responsif untuknya. Ia memiliki keinginan yang besar untuk mendapat respon dari Tuhan terutama dalam menghadapi situasi ancaman, misalnya saat menghadapi masalah. Namun disisi lain ia merasa diri tidak layak mendapat cinta kasih Tuhan. Hal ini karena menghayati diri sebagai orang berdosa sehingga ragu apakah Tuhan selalu ada dan mengasihinya dalam keadaan apapun. Berikutnya adalah seseorang yang memiliki model *attachment to God* yang *dismissing* menganggap dirinya

layak untuk dikasihi oleh Tuhan namun merasa Tuhan sulit dijangkau, tidak dapat dipercaya, dan mengabaikannya. Ia lebih mengandalkan kekuatannya sendiri dalam menyelesaikan masalah. Ia menjadi kurang nyaman ketika dekat dengan Tuhan. Terakhir adalah model *attachment to God fearful*. Ia akan merasa berjarak dengan Tuhan. Saat ada masalah ia tidak berdoa mencari pertolongan pada Tuhan karena merasa Tuhan menarik diri dan mengabaikannya. Sebisa mungkin ia meminimalisasi hubungannya dengan Tuhan, tidak memiliki ketertarikan untuk bergantung kepada Tuhan. Disamping itu ia memiliki kecemasan apakah Tuhan selalu *available* dan responsif untuk dirinya serta merasa diri tidak berharga di mata-Nya.

Berdasarkan survei awal yang dibagikan kepada sepuluh orang ketua *friend* diperoleh data delapan orang saat menghadapi masalah seperti masalah keluarga, dalam perkuliahan, pergaulan, dan *friend* misalnya ada anggota yang berselisih paham dengan anggota yang lain sehingga timbul pertengkaran yang cukup sulit untuk didamaikan, mereka akan mencari Tuhan lewat doa, membaca, dan merenungkan Firman Tuhan. Begitu pula dalam keseharian mereka tetap mempertahankan kedekatan dengan Tuhan lewat doa syafaat, rajin membaca Alkitab, mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di gereja, serta berupaya untuk melakukan perintah-Nya. Namun terkadang merasa ragu apakah Tuhan akan menjawab doa-doanya atau tidak, akankah Tuhan menolongnya terutama karena ada dosa yang pernah dilakukan. Mereka merasa tidak layak menerima cinta kasih dan kebaikan Tuhan karena menganggap diri sebagai orang berdosa. Mereka mendambakan jaminan bahwa Tuhan sungguh mengasihinya sehingga berusaha

untuk tetap mempertahankan hubungannya dengan Tuhan. Namun orang tersebut khawatir hubungannya dengan Tuhan menjadi rusak, takut Tuhan meninggalkannya. Ketua *friend* terkadang merasa diri tidak layak mendapat posisi sebagai ketua mengingat dirinya yang penuh dosa. Mereka juga cenderung menyalahkan diri sendiri atas kegagalan yang dialami selama memimpin *friend*. Walaupun demikian mereka tetap berupaya menjalankan perannya sebagai ketua dengan memandang bahwa terdapat tanggung jawab yang harus diembannya yaitu tanggung jawab terhadap para anggota terlebih lagi tanggung jawabnya kepada Tuhan secara pribadi. Berdasarkan data tersebut ketua *friend* cenderung memiliki model *attachment to God preoccupied*.

Sementara itu dua orang lainnya mereka merasa bahwa Tuhan selalu ada untuk dirinya, tidak pernah meninggalkannya, yakin akan pertolongan-Nya, percaya bahwa doa-doanya dijawab oleh Tuhan sesuai dengan cara-Nya. Mereka menyatakan segala kekhawatiran kepada Tuhan, menyerahkan semua masalah ke dalam tangan-Nya. Mereka menaruh seluruh pengharapannya ke dalam tangan Tuhan karena merasa Tuhan adalah figur yang penuh kasih, peduli, dan setia. Mereka akan terus maju dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan bersandar penuh kepada Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai dasar rasa aman. Disamping itu, mereka juga merasa layak menerima cinta kasih Tuhan karena memandang diri berharga di mata-Nya sehingga cenderung memiliki model *attachment to God yang secure*.

Model *attachment to God yang secure* akan mengarahkan pada *coping* yang positif dan mampu beradaptasi dengan lebih baik dalam situasi *stressful*

(Cooper, 2009). Oleh karena itu penting bagi ketua *friend* memiliki model *attachment to God* yang *secure* agar dapat menghadapi setiap kesulitan saat memimpin *friend*. Ketua *friend* juga mendapatkan tugas untuk membimbing anggota-anggotanya agar lebih dekat dengan Tuhan serta memberikan teladan dalam nilai-nilai Kristiani secara konsisten. Saat ketua *friend* bisa benar-benar merasakan kasih Tuhan dan mengenal Tuhan secara mendalam mereka juga lebih mampu untuk membimbing dan memotivasi anggota-anggotanya agar memiliki kedekatan dengan Tuhan. Disamping itu, Firman Tuhan yang disampaikan oleh ketua *friend* bukan hanya sekedar membagikan pengetahuan tentang Alkitab saja, namun bila hal tersebut sudah dilakukan terlebih dahulu ketua *friend* dapat memberi teladan dalam ketaatan yang akan dilihat oleh anggota-anggotanya. Saat ketua *friend* menegur anggota yang melanggar Firman Tuhan maka peluang teguran tersebut diterima dengan baik akan lebih besar karena anggotanya sudah melihat sendiri bagaimana ketua *friend* melaksanakan Firman Tuhan.

Delapan orang ketua *friend* masih memiliki keraguan apakah mereka layak untuk mendapatkan kebaikan Tuhan dalam kondisi apapun terutama saat berbuat dosa. Mereka juga menganggap diri tidak sempurna di hadapan Tuhan karena belum bisa memberikan keteladanan dalam melakukan nilai-nilai Kristiani secara konsisten terutama kepada anggota-anggotanya. Mereka merasa hambatan terbesarnya adalah dari dalam diri mereka sendiri untuk tetap berdoa, membaca Alkitab, berbuat baik serta bersyukur ditengah keadaan apapun.

Berdasarkan fakta bahwa sebagian besar ketua *friend* cenderung memiliki model *attachment to God* yang tidak *secure* membuat peneliti tertarik untuk

meneliti model *attachment to God* pada populasi ketua *friend* di Gereja “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana model *attachment to God* pada ketua *friend* di Gereja “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai model *attachment to God* pada ketua *friend* di Gereja “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai model *attachment to God* pada ketua *friend* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Gereja “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberi informasi tambahan mengenai *attachment to God* yang berguna untuk mengembangkan bidang ilmu Psikologi Positif khususnya *attachment to God* pada ketua *friend* di Gereja “X” Bandung.
- Memberi masukan tentang model *attachment to God* pada peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian mengenai *attachment to God*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada ketua Departemen *Youth* di Gereja “X” Bandung mengenai model *attachment to God* yang dimiliki oleh ketua-ketua *friend*. Informasi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membimbing ketua-ketua *friend* agar memperdalam dan meyakini pengenalan akan Tuhan.
- Memberikan informasi kepada ketua-ketua *friend* mengenai *attachment to God* serta model *attachment to God* yang mereka miliki. Melalui informasi ini diharapkan mereka dapat terus mengoptimalkan pelayanannya sebagai ketua *friend*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Erikson (1968, dalam Menara, 2010) proses perkembangan identitas diri terjadi selama masa remaja namun pencarian identitas diri tentang nilai dan kepercayaan yang berhubungan dengan agama terjadi pada akhir belasan tahun dan pada awal dua puluhan, yaitu pada usia 18-25 tahun. Ketua *friend* memusatkan pikiran pada pentingnya memiliki keyakinan dan akan terus meningkat saat memasuki usia lanjut.

Ketua *friend* berada pada masa dewasa awal (usia antara 19 hingga 35 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional (Santrock, 2002). Dalam tahap ini, ketua *friend* berpikir dengan cara yang lebih logis, abstrak, dan idealistik. Dengan cara berpikir demikian, ketua *friend* dapat memahami keberadaan Tuhan yang tidak bisa dilihat secara fisik. Hal tersebut

membuat ketua *friend* lebih mampu menyadari penyertaan Tuhan dalam kehidupannya sehingga mampu mengembangkan kedekatan dengan Tuhan, tidak seperti ketika masih kanak-kanak yang memerlukan penjelasan konkret mengenai kasih Tuhan. Dengan begitu mereka dapat lebih memahami perlunya kehadiran Tuhan dalam kehidupannya serta bersyukur dalam menjalani hidup yang terkadang tidak sesuai dengan harapan. Mereka juga dapat mengontrol perilakunya yang sekiranya tidak disukai oleh Tuhan sehingga diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya dosa. Mereka sudah dapat berpikir bagaimana menjalani hidup yang ideal seperti yang Tuhan ajarkan. Dengan demikian memungkinkan ketua *friend* untuk mengolah informasi yang didapat dari pengajaran tentang Alkitab kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan memiliki pemahaman yang benar, ketua *friend* memiliki pandangan yang positif tentang Tuhan dan dirinya sendiri.

Willian Perry (1970, dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa kaum muda mulai menyadari perbedaan pendapat dan berbagai perspektif yang dipegang orang lain, yang mengguncang pandangan dualistik mereka. Ketua *friend* menyadari bahwa setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing sehingga dapat memahami sudut pandang anggota-anggotanya yang sedang dilanda masalah serta memberikan masukan tanpa memaksakan kehendaknya. Selain itu saat menghadapi masalah atau tantangan pribadi mereka mampu membuat keputusan secara lebih sistematis daripada saat remaja dan terarah pada tujuan sehingga *problem solving* yang diambil diharapkan tertuju kepada Tuhan.

Ketika ketua *friend* mampu membuat keputusan yang terarah kepada Tuhan, ia dapat mengembangkan hubungan yang erat dengan Tuhan. Hubungan yang erat ini tergambar melalui *attachment to God*. Menurut Okozi (2010) ikatan afeksional yang terjadi antara seseorang dengan Tuhan, sebagai figur *attachment*, dinamakan *attachment to God*.

Kirkpatrick (2005), menyatakan bahwa *attachment to God* dibentuk melalui *internal working model* tentang diri (*IWM of self*) dan *internal working model* tentang Tuhan (*IWM of God*). *Internal working model* tentang diri merupakan skema kognitif tentang diri, apakah diri dipandang sebagai individu yang layak dan berharga untuk mendapatkan cinta kasih dari Tuhan. *Internal working model* tentang Tuhan adalah skema kognitif yang berisi harapan dan keyakinan mengenai Tuhan sebagai figur *attachment*, apakah Tuhan dipandang sebagai figur yang selalu *available* dan *responsif* ketika dibutuhkan.

Internal working model of self dan *internal working model of God* dikembangkan oleh Beck dan McDonald (2004) untuk menjelaskan *attachment to God* berdasarkan dimensi *avoidance of intimacy* dan dimensi *anxiety about abandonment*. Dimensi *avoidance of intimacy* merupakan kebutuhan untuk bergantung kepada diri sendiri, kesulitan untuk bergantung kepada Tuhan serta ketidakmauan untuk dekat secara emosional dengan Tuhan. Dimensi ini mencerminkan *IWM* tentang Tuhan yang dipandang sebagai figur yang tidak responsif dan tidak *available* ketika dibutuhkan sehingga ketua *friend* menghindari kedekatan dan kebergantungan kepada Tuhan, pada akhirnya bergantung kepada dirinya sendiri. Dimensi *anxiety about abandonment*

merupakan kekhawatiran ditolak oleh Tuhan, kebencian dan frustrasi karena merasa kurang disayangi, cemburu atas kedekatan orang lain dengan Tuhan, takut Tuhan tidak menyayanginya, serta kekhawatiran mengenai hubungannya dengan Tuhan. Dimensi ini menggambarkan IWM tentang diri yang tidak berharga, tidak layak mendapatkan kasih dan kepedulian Tuhan sehingga ketua *friend* selalu mencemaskan hubungannya dengan Tuhan.

Melalui dimensi *avoidance of intimacy* dan dimensi *anxiety about abandonment* akan diketahui derajat tinggi rendah pada setiap dimensi *attachment to God*. Ketua *friend* yang memiliki dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah saat menghadapi masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah dalam kelompok *friend* akan berusaha mencari Tuhan karena yakin akan pertolongannya. Ia tidak menghindari kebergantungannya kepada Tuhan. Sedangkan ketua *friend* dengan derajat *avoidance of intimacy* yang tinggi akan menghindar dari Tuhan saat menghadapi masalah karena merasa sanggup menyelesaikannya sendiri. Ketua *friend* dengan derajat *anxiety about abandonment* yang rendah tidak akan khawatir Tuhan akan meninggalkannya karena percaya bahwa Tuhan mengasihinya. Derajat *anxiety about abandonment* yang tinggi akan nampak pada ketua *friend* yang selalu mencemaskan hubungannya dengan Tuhan, khawatir hubungannya menjadi rusak, serta merasa cemburu jika Tuhan nampak lebih mempedulikan orang lain daripada dirinya (misalnya doa orang lain dijawab oleh Tuhan sedangkan dirinya tidak).

Perpaduan derajat tinggi rendah dari dimensi *avoidance of intimacy* dan dimensi *anxiety about abandonment* akan menghasilkan empat model *attachment*

to God. Keempat model tersebut adalah *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*.

Ketua *friend* yang memiliki model *secure attachment to God* memiliki dimensi *anxiety about abandonment* yang rendah dan dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah. Ia memiliki keyakinan akan kehadiran Tuhan. Sosok Tuhan dipandang sebagai figur yang *available* dan responsif. Ketua *friend* tidak khawatir Tuhan akan meninggalkannya serta memiliki kepercayaan yang penuh pada Tuhan terutama saat menghadapi masalah atau kesulitan. Seperti ketika dirinya harus menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani bagi anggota-anggotanya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ia yakin mampu melaksanakannya karena Tuhan pasti menolong dengan memberi kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan ajaran-Nya. Ia memandang dirinya berharga dan layak menerima cinta kasih Tuhan. Begitu pula ketika anggota-anggotanya meminta bantuan, ketua *friend* akan memberikan solusi yang terarah kepada Tuhan.

Ketua *friend* yang memiliki model *attachment to God* yang *secure* memiliki penghayatan bahwa pertolongan Tuhan nyata atas dirinya dengan memberikan kekuatan dalam menghadapi setiap masalah. Keyakinan akan adanya kekuatan yang diberikan oleh Tuhan membuatnya merasa mampu menangani masalah, menilai kesulitan sebagai suatu tantangan untuk berkembang sehingga tidak menyalahkan diri sendiri ataupun Tuhan. Mereka juga akan rajin mengikuti setiap ibadah dan pertemuan yang diadakan karena merasa nyaman berada dekat

dengan Tuhan. Pemahamannya tentang Tuhan lebih ke arah positif misalnya peduli dan melindungi.

Model selanjutnya adalah *preoccupied*. Model ini ditandai dengan dimensi *anxiety about abandonment* yang tinggi dan dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah. Pada model ini, ketua *friend* mencemaskan keberadaan dan responsivitas Tuhan. Hal ini disebabkan ia merasa tidak layak dan tidak berharga untuk mendapatkan cinta kasih Tuhan (mempersepsi diri sebagai orang berdosa) sehingga ragu apakah Tuhan selalu ada untuknya. Penghayatan diri yang tidak layak mendapatkan cinta kasih Tuhan ini membuat mereka merasa tidak berdaya dalam menghadapi masalah sehingga cenderung meyalahkan diri sendiri. Mereka sangat ingin mendapat respon dari Tuhan dalam menghadapi situasi yang menekan, di kala menghadapi masalah pribadi maupun saat membantu mengatasi permasalahan anggotanya mereka tetap mencari Tuhan. Mereka marah dan kecewa bila Tuhan tidak membantu menyelesaikan masalahnya.

Begitu pula ketika menyadari bahwa dirinya harus menjadi teladan bagi anggota-anggotanya, ketua *friend* dengan model *preoccupied* merasa tidak yakin dan ragu apakah dirinya dapat menjadi teladan yang baik. Hal ini disebabkan karena mereka merasa diri berdosa dengan melanggar perintah Tuhan misalnya membenci orang lain, tidak bisa mengontrol emosi, dan belum dapat melakukan sepenuhnya kehendak Tuhan sehingga tidak layak untuk dijadikan contoh. Ketua *friend* tidak bisa memberikan teladan untuk meyakinkan anggota-anggotanya bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan umat-Nya sekalipun dirinya berdosa.

Ketua *friend* yang memiliki model *attachment to God* yang *dismissing* memiliki dimensi *anxiety about abandonment* yang rendah dan dimensi *avoidance of intimacy* yang tinggi. Ketua *friend* merasa Tuhan sulit untuk dijangkau, tidak dapat dipercaya, dan mengabaikan mereka. Namun menganggap dirinya layak mendapat cinta kasih Tuhan tetapi menghindari Tuhan sehingga bertumpu pada kekuatannya sendiri saat menghadapi masalah. Hal ini dikarenakan ketua *friend* menghayati pengalamannya bersama Tuhan secara negatif misalnya doa-doa yang tidak kunjung dijawab, Tuhan tidak membantu di kala mereka sangat membutuhkan pertolongan-Nya. Ketua *friend* dengan model *attachment to God* yang demikian akan menjauh dari Tuhan saat menghadapi masalah serta cenderung menyalahkan Tuhan. Mereka juga tidak mengkhawatirkan rusaknya hubungan dengan Tuhan. Saat dirinya harus menjadi contoh bagi anggota-anggotanya atau dikala anggota-anggotanya meminta saran dan bantuan, ketua *friend* dengan model ini akan berupaya melakukan perintah Tuhan dengan kekuatannya sendiri, merasa diri sanggup melakukannya sehingga tidak meminta pertolongan Tuhan untuk memberikan kekuatan dan kemampuan kepadanya.

Model terakhir adalah *fearful*. Model ini terdiri dari dimensi *anxiety about abandonment* dan *avoidance of intimacy* yang tinggi. Ketua *friend* yang memiliki model *fearful* ini akan merasa berjarak dengan Tuhan. Saat ada masalah pribadi maupun masalah dalam *friend* mereka tidak berdoa mencari pertolongan Tuhan karena merasa Tuhan menarik diri, mengabaikan bahkan menghukum mereka. Sebisa mungkin ketua *friend* meminimalisir hubungannya dengan Tuhan. Disamping itu, mereka memiliki kecemasan mengenai keberadaan dan

responsivitas Tuhan untuk mereka. Hal ini disebabkan karena menganggap diri berdosa dan tidak layak mendapat cinta kasih Tuhan. Mereka pun tidak berani menghadapi permasalahan yang ada karena merasa tidak mendapat dukungan dari Tuhan sehingga muncul perasaan tidak berdaya. Ketidakberdayaannya ini membuat ketua *friend* menilai masalah sebagai suatu ancaman sehingga cenderung menyalahkan diri sendiri dan Tuhan.

Ketua *friend* dengan model seperti ini, tidak yakin bahwa dirinya bisa melakukan perintah Tuhan karena kekuatannya terbatas. Disamping itu ia juga tidak mau meminta pertolongan Tuhan dengan anggapan bahwa Tuhan akan mengabaikannya sehingga tidak akan menolong. Ketika menghadapi permasalahan pribadi maupun saat anggota-anggotanya meminta bantuan, ketua *friend* cenderung menghadapinya dengan pemikiran sendiri serta merasa tidak berani menghadapi permasalahan yang ada karena menganggap diri tidak mampu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi model *attachment to God*. Faktor-faktor tersebut adalah *attachment* dengan orang tua, faktor sosialisai, dan faktor situasional (Kirkpatrick, 2005). *Attachment* adalah hubungan yang dekat secara emosional antara dua orang (Kirkpatrick, 2005). Hal tersebut ditandai dengan saling menyayangi serta memiliki keinginan untuk menjaga kedekatan fisik. Hubungan emosional ini terjalin antara anak dengan orang tua. Berdasarkan *attachment* dengan orang tua dibentuk hipotesis korespondensi dan hipotesis kompensasi (Kirkpatrick, 2005). Hipotesis korespondensi menjelaskan bahwa perbedaan individual dalam *attachment style* secara empirik sejalan dengan perbedaan individual dalam keyakinan akan Tuhan serta aspek-aspek yang terkait

dengan religi. Berkebalikan dengan hipotesis korespondensi, dalam hipotesis kompensasi kurang adekuatnya *attachment* manusia diharapkan dapat memotivasi atau memungkinkan keyakinan terhadap Tuhan yang tidak sama dengan figur manusia.

Hipotesis korespondensi terjadi bila ketua *friend* memiliki hubungan *attachment* yang *secure* dengan orang tuanya. Sejak anak-anak ketua *friend* sudah menjalin hubungan yang erat dengan orang tua, mendapatkan kenyamanan emosional dari orang tua, memandang orang tua sebagai sosok yang penuh kasih, peduli, dapat dipercaya dan penyayang maka ketika dewasa mereka pun memandang Tuhan sebagai figur seperti orang tuanya sehingga mengembangkan model *attachment to God* yang *secure*. Orang tua mengajarkan tentang nilai-nilai Kristiani, memberi contoh nyata bagaimana menjalankan ajaran dalam Alkitab, mengajak ketua *friend* beribadah ke gereja, mengajarkan berdoa, memuji serta menyembah Tuhan. Orang tua secara aktif mengajak ketua *friend* untuk lebih dekat dengan Tuhan, dan terbentuklah kenyamanan emosional dengan Tuhan seperti yang ketua *friend* rasakan dengan orang tuanya.

Namun jika sejak kecil ketua *friend* kurang menjalin hubungan yang erat dengan orang tuanya, mereka akan mengembangkan model *attachment to God* yang tidak *secure* seperti *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*. Model *attachment* dengan orang tua secara teoritis sejalan dengan model *attachment* dengan Tuhan. Ketua *friend* memiliki persepsi bahwa figur Tuhan seperti orang tuanya sehingga mereka akan merasa khawatir Tuhan akan meninggalkannya, cenderung menjauhi

Tuhan saat menghadapi masalah, merasa kurang nyaman memiliki kedekatan dengan Tuhan, atau merasa berjarak dengan Tuhan.

Berkebalikan dengan hipotesis korespondensi, dalam hipotesis kompensasi ketua *friend* tidak memiliki hubungan *attachment* yang *secure* dengan orang tuanya. Ketika dewasa mereka mencari sosok Tuhan yang dapat dijadikan sebagai pengganti figur *attachment* yang dipersepsi lebih *available* dan *responsif* daripada orang tua sehingga terbentuk *secure attachment to God*. Tuhan dijadikan sebagai tempat berlindung untuk mendapatkan rasa aman oleh ketua *friend*. Mereka mendapat pengenalan akan Tuhan lewat kegiatan-kegiatan di gereja seperti sekolah minggu atau pendidikan agama di sekolah. Orang tua juga mungkin mengajarkan tentang nilai-nilai Kristiani namun tidak konsisten dengan perilaku nyata dalam teladan hidup kekristenan. Berdasarkan pengenalan akan Tuhan lewat gereja, sekolah, serta orang tua, ketua *friend* mulai mengembangkan pandangan yang positif tentang Tuhan yang berbeda dengan orang tua yang terkadang mengecewakan, tidak adil, pemaarah, dan sebagainya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Granqvist (1998, dalam Angie McDonald, 2005), responden yang dilaporkan memiliki *insecure attachment* dengan orang tua menunjukkan pandangan yang lebih baik dalam pentingnya memiliki keyakinan religius (*religious beliefs*) daripada mereka yang dilaporkan memiliki *secure attachment* dengan orang tuanya. Jika sejak kecil ketua *friend* memiliki hubungan *attachment* yang *secure* dengan orang tuanya, ketika dewasa mereka kurang memandang pentingnya memiliki keyakinan religius. Mereka

nyaman dengan perlakuan orang tua dalam mendidik mereka sehingga kurang menaruh perhatian pada hal-hal religius.

Faktor lainnya adalah faktor sosialisasi. Sosialisasi yang mempengaruhi model *attachment to God* pada ketua *friend* adalah kegiatan kerohanian di gereja dan kegiatan kerohanian di luar gereja. Di gereja, ketua *friend* diwajibkan mengikuti kebaktian setiap satu minggu sekali yang diadakan oleh departemen *youth*, sudah mengikuti kelas KOM (Kehidupan Orientasi Melayani), mengikuti pertemuan besar seluruh anggota yang terlibat dalam kegiatan pelayanan dari berbagai departemen yang ada setiap satu bulan sekali serta pertemuan seluruh ketua *friend* yang diadakan minimal dua kali dalam sebulan. Melalui berbagai kegiatan ini, ketua *friend* terus mendapat pengajaran secara lebih lengkap mengenai isi Alkitab untuk mengenal Tuhan dengan lebih mendalam. Mereka menjadi lebih mengetahui maksud Firman Tuhan serta bagaimana penerapannya dalam keseharian. Jika ketua *friend* rutin dan sukarela mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh gereja maka akan terbentuk pola pikir bahwa Tuhan adalah figur yang penyayang, penyabar, pengampun, dan bersedia membantu dalam menghadapi masalah. Mereka seharusnya nyaman memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Selain itu lewat berbagai kegiatan kerohanian yang ada, mestinya ketua *friend* memandang dirinya secara positif (berharga di mata Tuhan). Berdasarkan hal tersebut diharapkan terbentuk model *attachment to God* yang *secure*.

Jika ketua *friend* mengikuti berbagai kegiatan di gereja karena merasa sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi, akan terbentuk model *attachment to*

God yang *insecure* seperti *dismissing* dan *fearful*. Mereka sebenarnya kurang tertarik dengan kegiatan kerohanian dan menganggapnya sebagai keharusan sehingga mau tidak mau mereka mengikutinya. Ketua *friend* yang mengikuti berbagai kegiatan di gereja karena takut dan khawatir ditinggalkan oleh Tuhan, serta memiliki keraguan mengenai cinta kasih Tuhan padanya akan mengembangkan model *attachment to God* yang *insecure* juga yaitu *preoccupied*. Mereka sebenarnya memiliki ketertarikan dengan kegiatan kerohanian namun terkadang memandang diri secara negatif (tidak layak di mata Tuhan).

Kemudian terdapat sosialisasi kegiatan kerohanian di luar gereja seperti di sekolah, kampus, atau kantor. Contohnya seperti kelompok doa bersama, ibadah bersama pada hari tertentu, bahkan terdapat mata pelajaran khusus tentang pendidikan agama Kristen. Ketua *friend* yang memiliki ketertarikan setelah mendengar pengajaran tentang Firman Tuhan serta memutuskan untuk mendalami ajaran agama secara konsisten maka cenderung mengembangkan model *attachment to God* yang *secure*. Pendalaman ajaran agama yang konsisten membuat ketua *friend* memiliki pemahaman yang benar akan Tuhan dan memandang dirinya sendiri secara lebih positif.

Bila ketua *friend* tertarik setelah mendengar pengajaran tentang Firman Tuhan namun kurang konsisten mendalaminya, ada kemungkinan mengembangkan model *attachment to God* yang *preoccupied*. Kurang terbentuknya pemahaman yang tepat tentang ajaran Tuhan membuat ketua *friend* memandang dirinya secara negatif. Namun bila ketua *friend* tidak memiliki ketertarikan saat mendengar pengajaran tentang Firman Tuhan serta

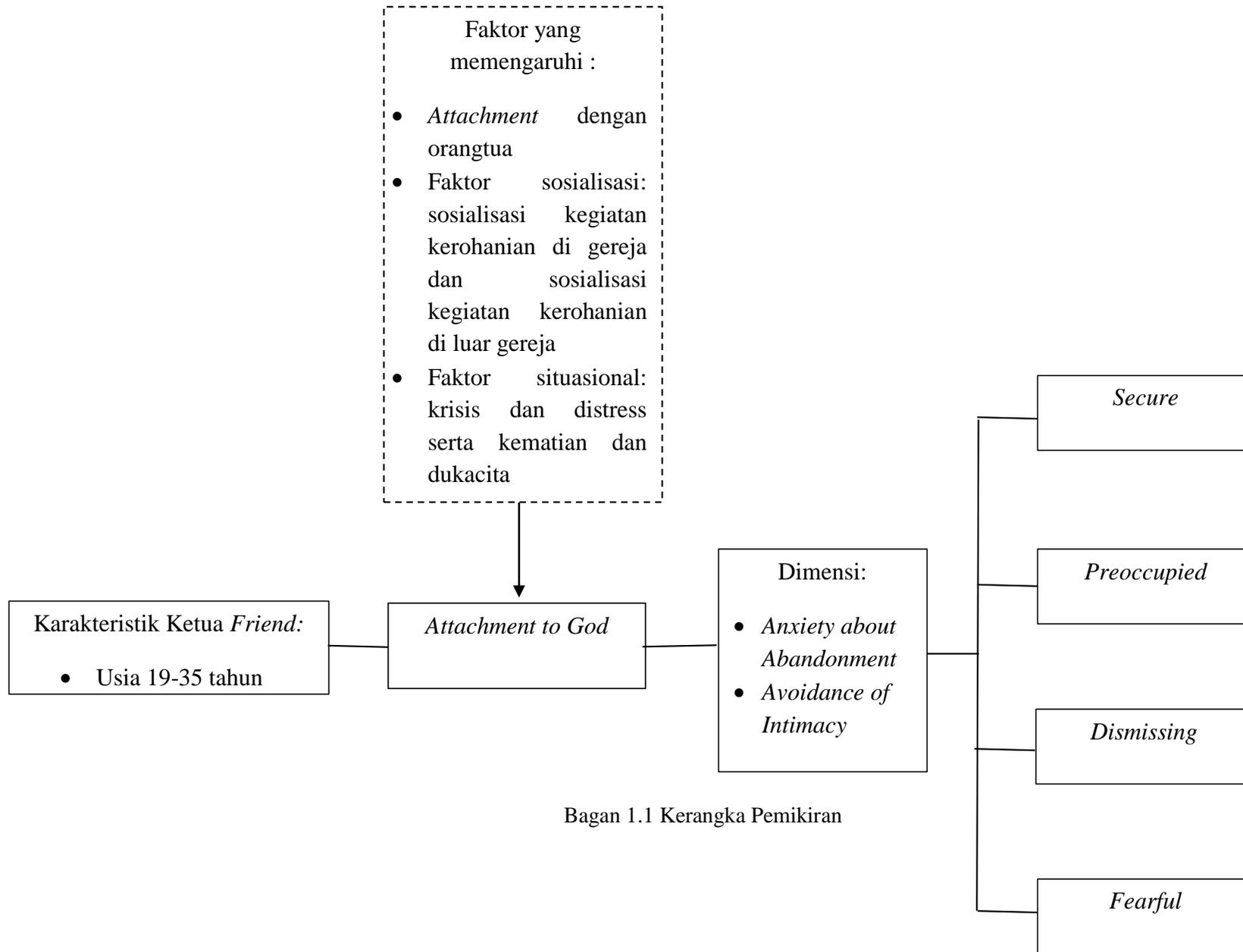
menganggapnya sebagai rutinitas maka cenderung mengembangkan model *attachment to God* yang *dismissing* dan *fearful*.

Faktor terakhir adalah faktor situasional yaitu krisis dan distress serta kematian dan dukacita. Seseorang secara spesifik kembali kepada doa dalam kondisi *stressfull*. Krisis dan *distress* yang dialami oleh ketua *friend* adalah masalah pribadi dalam keluarga, kantor atau kampus, hubungan dengan orang-orang terdekat atau masalah anggota-anggotanya yang juga merupakan tugas sang ketua untuk membantu. Dalam menyelesaikan permasalahan, jika ketua *friend* merasa masalah yang dihadapi terlalu berat sehingga tidak mampu menghadapinya dengan kekuatan sendiri, ia akan mencari Tuhan yang dipersepsi sanggup menolongnya. Mereka akan mencari hadirat Tuhan lewat doa, pujian, penyembahan, pembacaan Firman Tuhan, serta datang beribadah ke gereja. Lewat hal tersebut ketua *friend* merasa mendapatkan peneguhan dan kekuatan dari Tuhan. Meskipun Tuhan tidak segera merespon doa-doanya namun mereka tetap percaya bahwa Tuhan akan menolong sesuai dengan waktu-Nya yang tepat. Mereka menjadi yakin akan penyertaan Tuhan serta Tuhan dapat didatangi sehingga berani menghadapi permasalahan yang ada. Melalui hal tersebut ketua *friend* yang awalnya memiliki model *attachment to God* yang *insecure* seperti *preoccupied*, *dismissing* serta *fearful* diharapkan dapat berbalik sehingga terbentuk model *attachment to God* yang *secure*.

Ketua *friend* yang memiliki model *attachment to God* *secure* ketika menghadapi masalah yang berat akan mencari pertolongan kepada Tuhan. Namun jika kenyataannya mereka tidak melihat pertolongan Tuhan, ada kemungkinan

timbul perasaan sedih, marah, atau kecewa. Mereka dapat mempertanyakan tentang *availability* dan *responsiveness* Tuhan. Hal tersebut berdampak kepada model *attachment to God* ketua *friend*, dapat berbalik dari model *secure* menjadi *insecure* (*preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*).

Begitu pula saat menghadapi kehilangan orang-orang yang dikasihi lewat kematian atau perpisahan. Ketika figur *attachment* utama (orang tua, sanak saudara atau pasangan) hilang melalui kematian, atau ketika keadaan lain yang menghasilkan periode perpisahan yang panjang waktunya, ketua *friend* membutuhkan figur *attachment* pengganti. Dalam keadaan demikian, ketua *friend* yang awalnya memiliki model *attachment to God* yang tidak *secure* seperti *preoccupied*, *dismissing* serta *fearful* dapat berbalik dengan cara melibatkan Tuhan secara penuh. Melalui hal tersebut timbul kedekatan serta keyakinan bahwa Tuhan sanggup menolong yang membuat mereka tetap kuat dalam menghadapi rasa dukacita dan kesedihan. Maka terbentuklah model *attachment to God* yang *secure*.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Asumsi dari penelitian ini adalah:

- Ketua *friend* berada pada tahap perkembangan dewasa awal.
- Ketua *friend* memiliki posisi sentral dalam menumbuhkembangkan *cell group* yang dibinanya. Mereka memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memimpin, membina, mengarahkan, serta menjadi contoh bagi anggota-anggotanya dalam menjalankan nilai-nilai kristiani.
- Ketua *friend* menghadapi berbagai permasalahan baik itu masalah pribadi maupun masalah anggota-anggotanya.
- Dalam menghadapi permasalahan, penting bagi ketua *friend* untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan.
- *Attachment to God* terdiri dari dimensi *avoidance of intimacy* dan dimensi *anxiety about abandonment*.
- Perpaduan derajat tinggi dan rendah dimensi *avoidance of intimacy* dan *anxiety about abandonment* menghasilkan empat model *attachment to God* yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi model *attachment to God* pada ketua *friend* adalah *attachment* dengan orang tua, faktor sosialisasi (sosialisasi kegiatan kerohanian di gereja dan sosialisasi kegiatan kerohanian di luar gereja), serta faktor situasional (krisis dan *distress* serta kematian dan dukacita).